

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Tujuan pengajaran sastra yang tercantum dalam kurikulum pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia tidak hanya untuk memperoleh pengetahuan tentang sastra tetapi juga untuk memperoleh pengalaman sastra. Pengalaman sastra terdiri atas pengalaman mengapresiasi sastra dan berekspresi sastra. Pengalaman apresiasi sastra dan ekspresi sastra terjalin erat. Oleh karena itu, seseorang yang akan berekspresi sastra setidaknya dia harus melakukan apresiasi sastra terlebih dahulu.

Puisi sebagai salah satu bagian dari sastra mempunyai karakteristik yang sama pula. Dalam pengajaran puisi, siswa diharapkan tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang puisi, tetapi memperoleh pengalaman di bidang menulis atau mencipta puisi.

Namun sayang, pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia terutama mengenai menulis puisi, masih dianggap membosankan. Hal ini seolah telah mendarah daging dan diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Salah satu contohnya adalah ketika peneliti melakukan Kuliah Kerja Nyata. Ketika mengajar di SD Simpar I yang berada di daerah Subang, peneliti mencoba untuk

mengajarkan puisi. Namun apa yang terjadi, ternyata siswa-siswa di sana kurang antusias dengan pembelajaran tersebut. Padahal pada pembelajaran-pembelajaran sebelumnya, murid terlihat sangat bersemangat. Alasannya jelas, mereka menganggap belajar menulis puisi itu membosankan.

Penelitian mengenai menulis puisi pernah dilakukan oleh Dini Mahardini Hidayat. Dalam skripsinya tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan teknik denotatif-konotatif dalam pembelajaran menulis puisi melalui pendekatan *CTL* terbukti mampu memberikan ide dan imajinasi bagi siswa untuk menulis sebuah puisi. Hasil menulis siswa pun dari siklus pertama sampai terakhir mengalami peningkatan jika dilihat dari segi unsur-unsurnya. Hal ini membuktikan bahwa hasil menulis puisi siswa mengalami peningkatan dari siklus ke siklus.

Penelitian lain yang berkaitan dengan pengajaran menulis puisi dilakukan pula oleh Nurtika (dalam Indra, 2006: 2). Dalam skripsinya dinyatakan bahwa "...terdapat kesenjangan dalam pembelajaran menulis sastra, pembelajaran sastra dianggap terlalu menitikberatkan pada aspek kognitif saja tanpa adanya motivasi terhadap siswa untuk menghasilkan karya sastra berupa puisi ...". Kesenjangan tersebut menurut Nurtika dipengaruhi oleh beberapa faktor di bawah ini.

1. Faktor siswa yang kurang minat mempelajari Bahasa dan Sastra Indonesia, terutama yang berhubungan dengan menulis.
2. Faktor guru Bahasa dan Sastra Indonesia yang kurang memberikan bahasan untuk menulis.
3. Kurangnya fasilitas di sekolah-sekolah yang dapat memotivasi siswa untuk menulis.

Faktor yang menyebabkan pembelajaran puisi kurang maksimal di antaranya sebagai berikut.

1. Siswa terjebak oleh hal-hal yang membatasi kreativitasnya yang berupa bakuan-bakuan aturan.
2. Kegiatan pembelajaran yang menjemukan sehingga antusiasme siswa agak kurang terhadap menulis puisi.
3. Kegiatan menulis merupakan hal yang sulit dan menguras pikiran.
4. Kesulitan pemilihan tema, penggunaan diksi dan ketepatan ejaan yang sering menjadi kendala untuk menulis.

Faktor-faktor ini jelas akan menjadi kendala dalam pembelajaran menulis puisi. Kondisi seperti ini tentu saja menuntut guru Bahasa dan Sastra Indonesia untuk lebih meningkatkan lagi pembelajaran mengenai puisi, terutama dalam hal menulis. Hal ini dimaksudkan agar siswa lebih termotivasi untuk menghasilkan karya sastra, dalam hal ini yang berupa puisi.

Guru adalah sutradara sekaligus aktor dalam kegiatan belajar mengajar. Seorang guru dituntut untuk selalu mampu mempersiapkan pengajaran dengan berbagai model yang bervariasi dan kreatif agar pembelajaran dapat berlangsung lancar, efektif, efisien dan menyenangkan. Tidak sedikit siswa yang merasa kesulitan untuk mencari dan mengungkapkan gagasan, pikiran dan perasaan mereka yang ingin mereka tuangkan ketika dihadapkan pada pembelajaran menulis puisi.

Saini K. M. (dalam Mulyana, dalam Indra, 2006: 2) berpendapat bahwa menulis puisi bukan merupakan sesuatu hal yang harus bergantung pada bakat

yang dimiliki oleh seseorang. Meskipun tidak dapat menjamin seseorang langsung menjadi penyair, kemampuan menulis puisi memang dapat dipelajari. Artinya, walaupun banyak orang yang beranggapan bahwa menulis puisi itu sulit, tetapi ternyata kesulitan itu dapat diatasi dengan cara belajar, dan untuk belajar pasti ada proses yang terjadi secara bertahap. Hal ini sejalan dengan pendapat Bruner (dalam Hidayat, dalam Indra, 2006: 3) yang mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses yang terjadi secara bertahap. Artinya harus ada perbaikan-perbaikan atau tindak lanjut lagi supaya tujuan pembelajaran tercapai.

Lebih jauh Mulyana (dalam Indra, 2006: 3) berpendapat bahwa menulis puisi lebih banyak berurusan dengan aktivitas kreatif daripada aktivitas teknis semata. Keberhasilan menulis puisi bergantung pada bagaimana seseorang bisa mengoptimalkan kepekaan perasaan mengenai kehidupan di sekitarnya ataupun kepekaan terhadap dirinya sendiri. Jadi, seorang siswa dapat menulis puisi dengan baik bila dirinya telah mampu mengoptimalkan kepekaan dari dalam diri. Kemampuan mengoptimalkan kepekaan dari dalam diri tersebut diungkapkan melalui olahan-olahan kata sehingga ekspresinya dapat memancarkan aura keindahan untuk diapresiasi oleh orang lain. Namun, hal ini tentu tidak akan terlepas dari adanya sebuah kenyataan sekaligus fakta bahwa keberhasilan siswa dalam menulis puisi dapat bergantung pula pada pengajaran yang disampaikan oleh guru di sekolah.

Dari gambaran tersebut, peneliti berasumsi bahwa masalah-masalah yang muncul dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, khususnya menulis

puisi, diakibatkan oleh beberapa faktor. Tidak menutup kemungkinan terkait dengan masalah pendekatan yang diterapkan.

Seiring dengan berkembangnya Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, pendekatan-pendekatan pun banyak bermunculan. Salah satu di antaranya adalah PAKEM. PAKEM merupakan singkatan dari Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan. Aktif dimaksudkan bahwa di dalam proses pembelajaran guru harus menciptakan suasana sedemikian rupa, sehingga siswa aktif bertanya, mempertanyakan, dan mengemukakan gagasan. Kreatif dimaksudkan juga agar guru menciptakan kegiatan belajar yang beragam, sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan siswa. Efektif yaitu setelah proses pembelajaran berlangsung siswa dapat menguasai materi pembelajaran atau dengan kata lain tujuan pembelajaran harus dicapai. Menyenangkan adalah suasana belajar-mengajar yang menyenangkan sehingga siswa memusatkan perhatiannya secara penuh pada belajar.

Di dalam PAKEM, siswa terlibat dalam berbagai kegiatan yang mengembangkan pemahaman dan kemampuan mereka dengan penekanan pada belajar melalui berbuat. Selain itu, guru dapat menggunakan berbagai alat bantu dan berbagai cara dalam membangkitkan semangat, termasuk menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar untuk menjadikan pembelajaran menarik, menyenangkan, dan cocok bagi siswa.

Singkatnya, pendekatan PAKEM merupakan pendekatan yang menerapkan konsep paradigma baru dalam psikologi belajar. Pendekatan ini lebih

menekankan pada prinsip-prinsip humanisme dalam membentuk perilaku anak dan menerapkan prinsip psikologi kognitif.

Penelitian mengenai PAKEM telah dilakukan oleh Dr. Yufiarti, M. Psi. Dalam penelitiannya yang berjudul "*Hasil Penelitian Pelaksanaan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAKEM) di Delapan Provinsi*" disimpulkan bahwa hasil penelitian menunjukkan penerapan PAKEM di berbagai Sekolah Dasar sangatlah bervariasi. Ciri khas yang tampak pada sekolah yang telah menerapkan PAKEM adalah penciptaan lingkungan sekolah yang menunjang untuk belajar secara aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Cara guru dalam menciptakan lingkungan belajar sangat didukung oleh faktor kreativitas guru, dukungan kepala sekolah, budaya, dan potensi sekolah. Jadi, dalam pelaksanaan PAKEM itu banyak faktor yang harus mendukung.

Dengan banyaknya faktor pendukung tersebut, diharapkan setelah siswa mengikuti pembelajaran menulis puisi yang berbasis pendekatan PAKEM, kemampuan menulis puisi siswa dapat meningkat.

Bahkan Piaget (dalam Yufiarti, 2006: 73) menekankan bahwa anak-anak seharusnya secara aktif terlibat dalam apa yang akan dipelajari dan seyogianya disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak. Teori ini tentu sangat mendukung pendekatan PAKEM sebagai salah satu pendekatan yang melibatkan siswa secara aktif.

Atas dasar itulah peneliti memilih judul "PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN BERBASIS PENDEKATAN PAKEM SEBAGAI UPAYA

UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS PUISI (Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 15 Bandung)”).

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan hasil pengamatan, pengalaman dan permasalahan-permasalahan yang diutarakan dalam latar belakang maka identifikasi masalah yang akan menjadi bahan penelitian ini adalah sebagai berikut.

Siswa kurang berani mengekspresikan diri melalui tulisan dalam bentuk puisi sehingga mengakibatkan kurangnya produk puisi yang muncul dari siswa. Hal ini menandakan bahwa kemampuan menulis puisi siswa masih rendah. Kenyataan ini tentu mendapat perhatian guru untuk segera memperbaiki dan mencari solusi agar masalah tersebut dapat teratasi.

Pengajaran menulis puisi yang masih bersifat tradisional pun menjadi masalah. Meskipun paradigma belajar sudah berubah dari pengajaran ke pembelajaran, masih banyak guru dalam mengajarkan keterampilan menulis puisi menggunakan pola yang cenderung monoton. Proses menulis puisi yang melibatkan siswa secara optimal belum sepenuhnya terlaksana.

Berdasarkan dua masalah di atas, perlu adanya upaya untuk memperbaiki proses pembelajaran dengan mengembangkan model yang benar-benar cocok dan sesuai dengan kebutuhan. Dalam mengembangkan dan menguji sebuah model pembelajaran mungkin terdapat berbagai hambatan yang ditemui. Dalam menanggulangi hambatan itu tentu memerlukan perbaikan model yang sudah ada, sehingga akan tercipta model baru yang cocok. Penelitian ini diharapkan dapat

menghasilkan model pembelajaran yang sudah diperbaharui sesuai dengan hambatan yang ditemukan.

1.3 Pertanyaan-pertanyaan Penelitian

Berdasarkan batasan masalah di atas, pertanyaan-pertanyaan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah kendala-kendala yang dirasakan siswa dalam pembelajaran menulis puisi?
2. Bagaimanakah kendala-kendala yang dirasakan guru dalam pembelajaran menulis puisi?
3. Kebutuhan-kebutuhan apa yang diperlukan siswa dalam pembelajaran menulis puisi?
4. Kebutuhan-kebutuhan apa yang diperlukan guru dalam pembelajaran menulis puisi?
5. Bagaimanakah perencanaan pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan pendekatan PAKEM?
6. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan pendekatan PAKEM?
7. Bagaimanakah hasil pembelajaran menulis puisi setelah menggunakan pendekatan PAKEM?
8. Bagaimanakah perbaikan pembelajaran menulis puisi setelah menggunakan pendekatan PAKEM?

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka peneliti dapat merumuskan tujuan penelitian ini adalah:

1. mendeskripsikan kendala-kendala yang dihadapi siswa dalam pembelajaran menulis puisi,
2. mendeskripsikan kendala-kendala yang dihadapi guru dalam pembelajaran menulis puisi,
3. mendeskripsikan kebutuhan-kebutuhan apa yang dirasakan siswa dalam pembelajaran menulis puisi,
4. mendeskripsikan kebutuhan-kebutuhan apa yang dirasakan guru dalam pembelajaran menulis puisi,
5. mendeskripsikan perencanaan pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan pendekatan PAKEM,
6. mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan pendekatan PAKEM,
7. mendeskripsikan hasil pembelajaran menulis puisi setelah menggunakan pendekatan PAKEM, dan
8. mendeskripsikan perbaikan pembelajaran menulis puisi setelah menggunakan pendekatan PAKEM.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat baik secara teoretis maupun secara praktis. Manfaat tersebut adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

Penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan pembelajaran sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa bagi anak usia sekolah dengan pendekatan PAKEM. Di dalam PAKEM, siswa terlibat dalam berbagai kegiatan yang mengembangkan pemahaman dan kemampuan mereka dengan penekanan pada belajar melalui berbuat. Selain itu, untuk menunjang kegiatan pembelajaran, guru dapat menggunakan berbagai alat bantu dan berbagai cara dalam membangkitkan semangat, termasuk menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar untuk menjadikan pembelajaran menarik, menyenangkan, dan cocok bagi siswa.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat bagi pendidik, orang tua, dan peneliti. Manfaat praktis ini adalah sebagai berikut.

- a. Bagi pendidik yang berkecimpung dalam pendidikan anak usia sekolah;
 - 1) memperoleh informasi mengenai pengembangan pembelajaran menulis puisi,
 - 2) memperoleh gambaran secara ilmiah mengenai pelaksanaan pengembangan pembelajaran menulis puisi melalui pendekatan PAKEM,
 - 3) dapat membandingkan dengan pendekatan yang selama ini dipakai dan bisa menerapkan pendekatan ini.
- b. Bagi orang tua yang mempunyai anak usia sekolah;

- 1) mendapatkan wawasan baru mengenai bimbingan pengembangan pembelajaran menulis puisi,
 - 2) memperoleh informasi mengenai bimbingan pengembangan pembelajaran menulis puisi dengan pendekatan PAKEM.
- c. Bagi peneliti yang meneliti perkembangan pembelajaran menulis puisi;
- 1) dapat mengetahui perkembangan pembelajaran menulis puisi siswa setelah diterapkan pendekatan PAKEM,
 - 2) mendapatkan wawasan baru mengenai bimbingan pengembangan menulis puisi bagi siswa,
 - 3) memperoleh gambaran secara ilmiah mengenai pelaksanaan pendekatan PAKEM.

1.6 Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahan pendefinisian mengenai istilah yang digunakan, maka peneliti kemukakan definisi operasional untuk istilah yang digunakan tersebut.

1) Pembelajaran Berbasis Pendekatan PAKEM

Pembelajaran berbasis pendekatan PAKEM adalah pembelajaran yang dirancang agar mengaktifkan siswa dan mengembangkan kreativitas sehingga efektif namun tetap menyenangkan.

2) Kemampuan Menulis Puisi

Kemampuan menulis puisi adalah segala kecakapan siswa dalam mengungkapkan ekspresi jiwanya dalam bentuk tulisan berupa puisi yang mengandung unsur-unsur puisi yaitu hakikat puisi (tema, perasaan, nada,

amanat, dan tata wajah) maupun metode puisi (diksi, imaji, majas, kata konkret, rima dan ritma).

1.7 Anggapan Dasar

Anggapan Dasar yang melandasi penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Kemampuan menulis puisi siswa harus selalu dibina dan ditingkatkan, salah satunya dengan pendekatan yang bervariasi.
- 2) Kemampuan menulis siswa berbeda-beda dan kemampuan itu dapat ditingkatkan melalui proses pelatihan.
- 3) Penggunaan Pendekatan PAKEM merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa.

